

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu dalam memperbaiki diri menjadi individu yang lebih baik dari hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Syah, M (2015: 68) menjelaskan bahwa belajar dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Selain itu, belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang. Rifa'i dan Anni (2012: 66) menyatakan bahwa belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang.

Belajar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Thursan Hakim dalam Hamdani (2011: 21) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu

proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Belajar melalui proses yang panjang untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.

Teori belajar yang banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan adalah teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik. Aqib (2014: 66) mengemukakan belajar menurut teori behavioristik diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut disebabkan oleh seringnya interaksi antara stimulus dan respons. Inti belajar adalah kemampuan seseorang melakukan respon terhadap stimulus yang datang kepada dirinya. Teori kognitif diartikan proses untuk membangun persepsi seseorang dari sebuah obyek yang dilihat. Belajar menurut teori ini lebih mementingkan proses dari pada hasil. Teori konstruktivisme mengartikan belajar adalah upaya membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa, sehingga belajar merupakan proses untuk memberi pengalaman nyata bagi siswa.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas yaitu belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah lakunya yang mencakup pengetahuan,

pemahaman, keterampilan dan sikap untuk menjadi kepribadian yang lebih baik lagi. Suatu proses tahapan perubahan tingkah laku secara keseluruhan pada individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman atau interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik disebut dengan belajar. Belajar ada pada kemauan masing-masing individu diimbangi dengan usaha yang maksimal untuk memperoleh hasilnya.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kegiatan pembelajaran di kelas dalam aktivitas belajar yang dilakukan siswa terkadang ditemukan kesulitan dalam belajar. Abdurrahman (2010:9) berpendapat bahwa kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja. Abdurrahman (2010:11) mengemukakan bahwa secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: (1) kesulitan belajar yang dihubungkan dengan perkembangan; dan (2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar

dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

Saat melakukan belajar tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar, pastinya terdapat permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa dalam belajar. Sugihartono et. all, (2012: 149) mengatakan bahwa kesulitan belajar ialah suatu gejala tampak pada siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan. Sugihartono juga mengatakan bahwa siswa yang prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan teman-temannya, atau prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan prestasi belajar sebelumnya dikatakan mengalami kesulitan belajar.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sesuai mestinya, memiliki prestasi belajar dibawah kreteria yang telah ditetapkan yang disebabkan ada hambatan-hambatan dalam belajar dan dapat terjadi pada semua siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengakibatkan dirinya tidak bisa mengikuti rangkaian pembelajaran di kelas dengan lancar. Kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan siswa dalam dalam mengerjakan soal ataupun mempelajari materi matematika.

b. Indikator Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang tidak dapat belajar secara wajar karena adanya suatu gangguan dan hambatan yang dialami sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Arifin, (2013: 306) mengemukakan beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut :

1. Siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Siswa memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa lainnya dalam satu kelompok.
3. Siswa tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kesimpulannya adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sulit untuk menerima materi pelajaran. Selain itu, saat siswa merasa kesulitan belajar akan mempengaruhi peringkat hasil belajar di kelasnya. Siswa mendapat peringkat yang rendah dibandingkan teman-temannya. Kemampuan siswa yang terbatas juga menyebabkan prestasi belajar rendah.

c. Ciri-ciri Kesulitan Belajar

Saat kegiatan belajar yang dilakukan tidak berjalan sesuai maka akan timbul gejala-gejala yang dapat diidentifikasi oleh guru pada saat pembelajaran. Sugihartono, (2012: 154) mengemukakan ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagai berikut:

1. Prestasi belajar rendah artinya skor yang diperoleh di bawah skor rata-rata kelompoknya.
2. Usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar tidak sebanding dengan hasil yang dicapai.
3. Lamban dalam mengerjakan tugas dan lambat dalam menyelesaikan atau menyerahkan tugas.
4. Sikap acuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang wajar lainnya.
5. Menunjukkan perilaku menyimpang dari perilaku temanya yang seusia, misalnya suka membolos, enggan mengerjakan tugas, tidak dapat kerja sama dengan temanya, terisolir, tidak dapat konsentrasi, tidak punya semangat dan sebagainya.
6. Emosional, misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung merasa rendah diri, dan sebagainya.

Guru dapat melihat kesulitan belajar yang dialami siswa dilihat dari ciri-cinyaa. Pertama, Siswa akan mengalami kemerosotan pada nilai yang didapatkan karena kesulitan belajar. Kedua, usaha siswa dalam kegiatan belajar tidak sebanding dengan hasilnya. Siswa hanya belajar seperlunya jadi hasil yang diperoleh pun juga tidak bisa memuaskan. Ketiga, siswa mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Keempat, siswa memiliki sikap acuh dalam mengikuti pelajaran. Siswa tidak peduli dengan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak ada usaha untuk bisa. Kelima, siswa menunjukkan perilaku menyimpang karena sudah tidak ada kemauan untuk mengikuti pelajaran. Keenam, mudah emosional sehingga mudah tersinggung, mudah marah, dan lainnya.

d. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Penyebab dari kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat dilihat dari berbagai macam faktor. Ahmadi dan Supriyono (2013: 78-93) mengungkapkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan dalam dua golongan, yakni:

1. Faktor intern (faktor dalam diri siswa)
 - a. Faktor fisiologi yang dapat menyebabkan munculnya kondisi kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh, dan sebagainya.
 - b. Faktor psikologi yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar meliputi tingkat intelegensia yang pada umumnya rendah, bakat yang tidak sesuai dengan mata pelajaran, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, kondisi kesehatan mental yang kurang, serta tipe belajar yang berbeda.
2. Faktor ekstern (faktor dari luar siswa)
 - a. Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa media belajar yang kurang lengkap, gedung sekolah yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.
 - b. Faktor sosial yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan faktor lingkungan masyarakat yang lebih luas. Faktor keluarga yang berpengaruh terhadap proses belajar seperti hubungan orang tua dan anak, suasana rumah, bimbingan orang tua, keadaan ekonomi keluarga.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar digolongkan menjadi dua golongan. Pertama ada faktor intern yang terdiri dari faktor fisiologi dan faktor psikologi yang ada di dalam diri siswa. Kedua, faktor ekstern yang berasal dari luar siswa terdiri dari faktor non sosial dan faktor sosial.

Penyebab dari kesulitan belajar dapat bersumber dari segala ranah. Irham dan Wiyani (2013: 264) menyebutkan bahwa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain, kemampuan intelektual, perasaan dan kepercayaan diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, serta kemampuan mengindra seperti melihat, mendengarkan, membau, dan merasakan. Sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh guru, kualitas pembelajaran, instrumen dan fasilitas pembelajaran, serta lingkungan alam dan sosial.

3. Pembelajaran Jarak Jauh

a. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh (juga disebut juga pendidikan jarak jauh) merupakan pembelajaran yang diberikan kepada pembelajara yang tidak berkumpul bersama di satu tempat secara rutin untuk menerima pelajaran secara langsung dari pengajar. Bahan-bahan dan instruksi-intruksi detail yang bersifat khusus dikirimkan atau disediakan untuk para pembelajaran yang selanjutnya melaksanakan tugas-tugas yang akan dievaluasi oleh pengajar. Kenyataannya dapat dimungkinkan pengajar dan pembelajar tersebut terpisah tidak hanya secara geografis namun juga waktu.

Dogmen dalam Munir (2009: 22) pembelajaran jarak jauh

adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*). Belajar mandiri diorganisasikan secara sistematis dalam menyajikan materi pembelajaran, pemberi bimbingan kepada pembelajar, dan pengawasan untuk keberhasilan belajar pembelajar. Holmoberg dalam Munir (2009: 22) menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah belajar tanpa mendapatkan pengawasan langsung secara terus menerus dari pengajar yang hadir di ruang belajar atau di lingkungan tempat belajarnya. Namun pembelajar mendapatkan perencanaan, bimbingan, dan pembelajaran dari lembaga yang mengelola pendidikan jarak jauh.

Kesimpulan dari pendapat di atas pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran yang dilakukan secara terpisah antara pengajar dan pembelajar. Pembelajaran jarak jauh dilaksanakan tanpa ada batas waktu, tidak seperti pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah biasanya yang dilaksanakan dari pagi-sore saja. Pembelajar dan pengajar tidak harus ada di satu tempat, bisa dilaksanakan dimana saja.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Jarak Jauh

Berikut adalah penjelasan dari Munir (2009: 175-177) terkait kelebihan dan kelemahan pembelajaran jarak jauh, antara lain:

- 1) Kelebihan:
 - a) Adanya pemerataan pendidikan ke berbagai tempat, bahkan ke tempat terpencil atau pedalaman sekalipun.
 - b) Kapasitas daya tampung pembelajaran jarak jauh tidak terbatas, karena tidak memerlukan ruang kelas, sehingga antara pengajar dengan pembelajar tidak perlu bertatap

muka secara langsung dalam ruang kelas.

- c) Tidak diperlukannya ruang kelas untuk tatap muka dalam proses pembelajaran.
 - d) Proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu, sehingga pembelajar dapat menentukan sendiri waktunya untuk belajar, sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan waktu yang dimilikinya.
 - e) Tidak terbatas oleh waktu.
 - f) Pembelajar dapat menentukan materi pembelajaran yang dipelajarinya sesuai dengan minat, keinginan dan kebutuhannya, sehingga pembelajaran akan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - g) Pembelajaran berlangsung bergantung pada kemampuan masing-masing pembelajar.
 - h) Materi pembelajaran selalu akurat dan mutakhir.
 - i) Dapat menarik perhatian dan minat pembelajar karena pembelajaran jarak jauh dilaksanakan secara interaktif.
- 2) Kekurangan:
- a) Tingginya kemungkinan gangguan belajar yang akan menggagalkan proses pembelajaran karena pembelajaran jarak jauh menuntut pembelajar untuk belajar mandiri atau belajar *individual*.
 - b) Terjadi kesalahan pemahaman pembelajar terhadap materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kelebihan dari pembelajaran jarak jauh. Kelebihannya antara lain pemerataan pendidikan yang tidak terbatas tempat dan waktu, materi dapat akurat karena siswa bisa mendapatkan dari berbagai informasi, menarik perhatian dan minat karena pembelajaran dilakukan secara interaktif dan siswa dapat menentukan materi sesuai kemampuannya. Kekurangan pada pembelajaran jarak jauh diantaranya yaitu gangguan belajar saat proses pembelajaran,

sulitnya mendapatkan materi internet dan terjadinya kesalahpahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

4. Pembelajaran Matematika di SD

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Matematika berasal dari bahasa latin '*mathain*' atau '*mathema*' yang berarti 'belajar atau dipelajari', sedang dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau '*ilmu pasti*'. Menurut Asih (2018: 53) Pelajaran matematika cenderung dianggap suatu pelajaran yang sukar, ini dikarenakan siswa hanya mengetahui konsep tanpa memahami materi. Matematika juga berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari hal ini didasari oleh pendapat Susanto (2012: 185) yang menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penjelasan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu tentang logika yang diperoleh dengan cara berpikir serta dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi

dan berkontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki pola keteraturan yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang berkaitan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika SD

Setiap mata pelajaran tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai, sama halnya dengan mata pelajaran Matematika. Susanto (2012: 189) tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas dalam Susanto (2012: 190) sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonse, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya pembelajaran matematika yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika hendaknya mengenalkan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa supaya siswa mampu mengatasi permasalahan tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pembelajaran matematika diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk mampu menggunakan matematika dan pola pikir matematika di lingkungannya.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amallia dan Een Unaenah dengan judul *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. Hasilnya adalah kecenderungan kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan konsep, dimana siswa belum memahami sepenuhnya tentang konsep pecahan, siswa kesulitan menentukan bilangan pembilang maupun penyebut, terbalik dalam penulisan nilai pecahan, dan sulit membedakan simbol lebih dari '>' dan kurang dari '<'. Adapun faktor yang membuat siswa kesulitan belajar matematika adalah sikap dan minat siswa yang rendah, di mana siswa tidak menyukai pelajaran matematika yang membuat siswa menjadi tidak memperhatikan guru saat pelajaran matematika

berlangsung sehingga siswa merasa tidak semangat saat pelajaran matematika.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliza Putri Utami dan Derius Alan Dheri Cahyono dengan judul *Study At Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Proses Pembelajaran Daring*. Hasilnya adalah respon siswa tersebut berisi 31 item pernyataan yang merupakan penjabaran dari indikatornya. Indikator untuk mengukur respon siswa mengenai kesulitan belajar siswa terhadap pelajaran matematika melalui sistem pendidikan *e-learning* dirumah. Berdasarkan rata-rata pencapaian siswa mengenai kesulitan belajar matematika e-learning yaitu 75% dengan memiliki nilai pencapaian terendah oleh siswa yaitu pelaksanaan interaksi, tugas dan bahan ajar dalam belajar online sebesar 73% dan Indikator yang paling tinggi dicapai oleh siswa yaitu kendala teknis signal dan ketidak mampuan dalam belajar online (*e-learning*) yaitu sebesar 77% dan untuk pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan valid, hal ini di karenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai Cronbach Alpha 0,839 > koefisien reliabilitas 0,6.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Sri Waskitoningtyas (2016) dengan judul *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016*. Hasilnya adalah persentase kesulitan siswa dalam fakta sebesar 14,4%, kesulitan siswa dalam konsep sebesar 56,9%,

kesulitan siswa dalam keterampilan sebesar 42,2% dan kesulitan siswa dalam prinsip sebesar 76,7%. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Diharapkan guru dalam memberikan materi satuan waktu lebih menekankan terhadap penguasaan konsep, keterampilan dan prinsip kepada siswa. Sehingga kesulitan siswa pada materi satuan waktu sedikit teratasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Munawarah dan Edy Surya (2017) dengan judul *An Analysis of the Difficulties in Learning Mathematics by Using Scientific Approach at SMA Negeri 3 Manyak Payed*. Hasilnya adalah bentuk kesulitan belajar siswa kelas X yang muncul dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan saintifik adalah kesulitan dalam memahami masalah, kesulitan mengajukan pertanyaan, kesulitan dalam mencoba, dan kesulitan dalam menyimpulkan materi dan penyajian masalah yang telah dipelajari. Penyebab dari munculnya kesulitan belajar dalam matematika dengan pendekatan saintifik karena kesulitan yang ditimbulkan oleh guru seperti guru tidak mengarahkan siswa untuk bertanya dan menyimpulkan, masalah alasan yang diberikan cukup sulit, kurangnya keterampilan dan pemahaman guru dalam menerapkan proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dan kesulitan-kesulitan yang timbul dari siswa itu sendiri, seperti kurangnya kesadaran siswa untuk belajar dan mau mengikuti proses belajar, ketakutan yang dominan

muncul, siswa mengalami gangguan bahasa, daya ingat siswa, daya pikir siswa terganggu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Rizky U, M Yusuf Setia W, dan Aries Tika D dengan judul *Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita*. Hasilnya adalah siswa kelas IV yang berjumlah 10 siswa dari 15 siswa mengalami kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan belajar matematika menyelesaikan soal cerita yang terjadi di kelas IV SD meliputi kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan memecahkan masalah. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari siswa meliputi IQ atau intelegensi, sikap siswa dalam belajar matematika, motivasi belajar siswa yang masih rendah, kesehatan tubuh yang tidak optimal, dan kemampuan pengindraan siswa yang kurang. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa antara lain kurangnya variasi mengajar guru, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga.

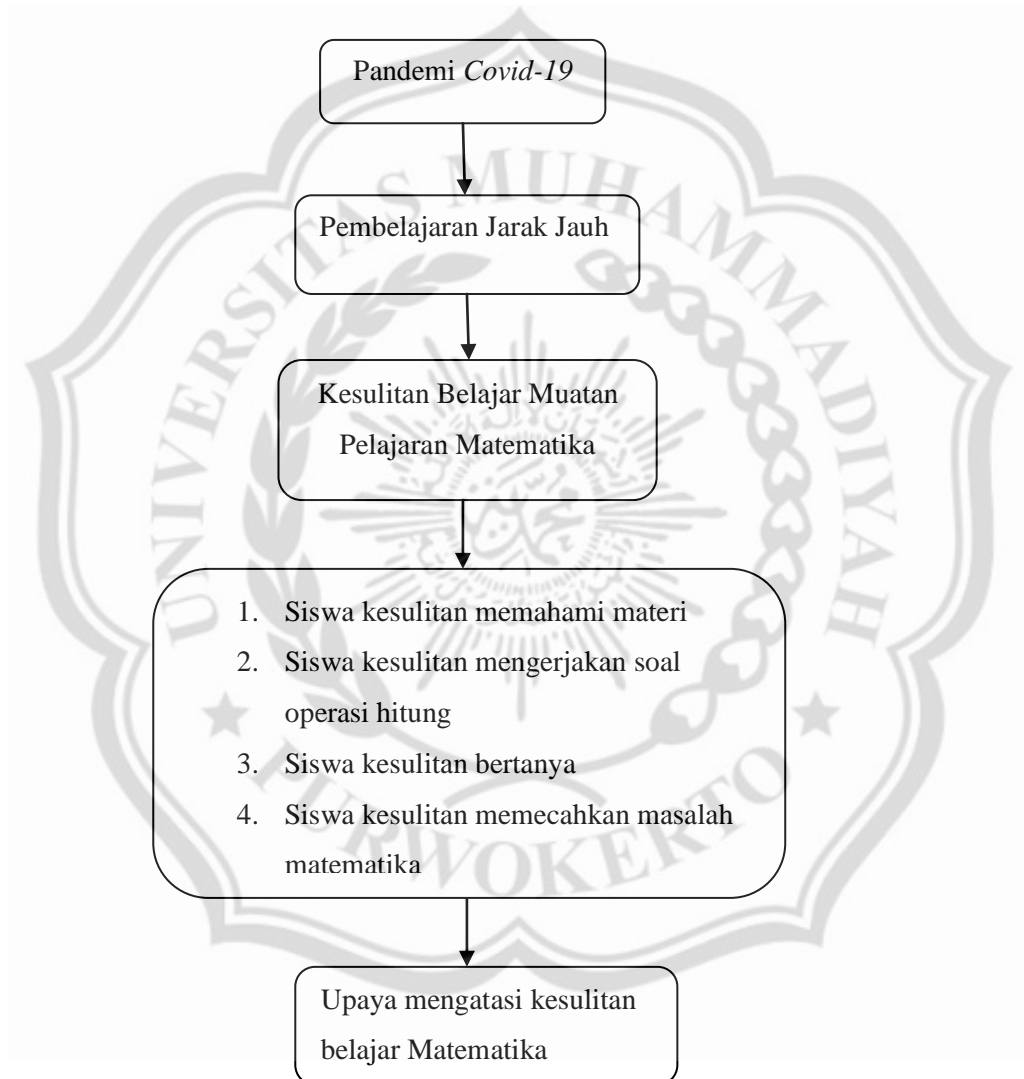
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada gambar di bawah ini menunjukkan penelitian yang dilakukan. Pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan tatap muka dikarenakan *Covid-19*. Pembelajaran jarak jauh dilaksanakan di SD Negeri

Mengkowo Kebumen dengan menggunakan *handphone* melalui *grup whatsapp*. Pembelajaran jarak jauh memerlukan kolaborasi yang baik antara guru, siswa dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD Negeri Mengkowo Kebumen guru mengatakan bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran jarak jauh. Permasalahannya yaitu kesulitan belajar matematika pada pembelajaran jarak jauh.

Permasalahan tersebut ditandai dengan siswa tidak bisa memahami materi yang diberikan guru. Siswa juga mengalami kesulitan saat mengerjakan soal matematika tentang materi operasi hitung, beberapa siswa mengalami kesulitan untuk menjawab soal tersebut. Saat mengalami kesulitan mengerjakan soal, siswa juga mendapat kesulitan untuk bertanya kepada guru terkait materi ataupun soal yang sulit dipahami siswa. Kesulitan selanjutnya yang dialami siswa yaitu kesulitan menjawab soal cerita yang menggunakan rumus. Siswa masih tidak bisa memahami konsep soal untuk menjawab soal karena takut salah ataupun tidak tahu rumusnya. Upaya yang sudah dilakukan guru untuk mengatasi keseluruhan kesulitan belajar matematika yang dialami siswa yaitu dengan memberikan motivasi setiap saat di grup whatsapp, selalu terbuka apabila siswa bertanya dan siap untuk membantunya serta memberikan latihan soal-soal untuk bahan belajar di rumah.

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui minat belajar siswa dan hambatan yang dihadapi guru pada pembelajaran jarak jauh. Kerangka pikir di bawah ini dapat dijelaskan pada bagan 2.1:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir